

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara agraris yang banyak tanaman dapat tumbuh subur. Salah satunya yaitu komoditi teh. Teh diperoleh dari pengolahan daun teh (*camellia sinensis*) dari familia *Theaceae*. Sebagai bahan minuman sehari-hari, teh dihasilkan dari pucuk-pucuk daun teh yang banyak diusahakan di perkebunan. Tanaman ini dapat tumbuh subur di daerah tropis dan subtropis, dengan menuntut cukup sinar matahari dan hujan sepanjang tahun. Tanaman teh dapat tumbuh sampai sekitar 6-9 meter tingginya dan di perkebunan teh tanaman dipertahankan tingginya hanya sekitar 1 meter untuk memudahkan pemetikan daun. Tanaman teh dapat dipetik daunnya secara terus menerus setelah umur 5 tahun dan dapat memberikan hasil selama 40 tahun. Tanaman ini dapat tumbuh dengan subur di daerah ketinggian 200-2000 meter. Semakin tinggi letak daerah semakin menghasilkan mutu teh yang baik. Hasil teh diperoleh dari daun-daun pucuk tanaman teh yang dipetik dengan selang 7-14 hari. (Spillane, 1992)

Tanaman teh berasal dari pegunungan antara Tibet dan Republik Rakyat Cina (RRC) sebelah selatan, yaitu di daerah antara 25- 35 derajat lintang utara, dan antara garis meridian 95- 105 derajat. Adapun kebun teh yang pertama diselenggarakan orang ada di tanah pegunungan sebelah barat RRC selatan. Hingga sekarang propinsi Szechwan merupakan salah satu daerah teh yang terpenting di Asia Tenggara. Di RRC menyebutkan bahwa tanaman teh

sudah dikenal orang dalam pemerintahan Kaisar Shen Nung, yakni dalam tahun 2737 sebelum Masehi. (Spillane, 1992)

Tanaman teh sudah ada di Indonesia sejak tahun 1684. Dalam bukunya yang berjudul All About Tea, W.H. Ukers menyebutkan bahwa pada tahun 1694 Andreas Cleyer telah mulai mengadakan penanaman teh di Jawa dengan bibit yang diambil dari Jepang. Pada saat pertama kali diperkenalkan di Indonesia, tanaman teh hanya dikenal sebagai tanaman hias saja. Valentijn, seorang pendeta dan penulis sejarah memberitakan bahwa pada tahun 1694 telah melihat pohon- pohon teh dikebun belakang bekas pesanggrahan Gubernur Jendral J Camphuis di Jakarta. Pada permulaan abad ke- 19 mulai ada titik terang dalam pengenalan tanaman teh sebagai tanaman perkebunan. Tahun 1824 tetap dicatat sebagai awal dimulainya pengenalan tanaman teh di Jawa. (Setiawati dkk, 1991)

Pada umumnya teh-teh dapat dikelompokkan dalam tiga golongan : (1) teh yang difermentasikan atau teh hitam (*fermented*) ; (2) tidak difermentasikan atau teh hijau dan ; (3) setengah difermentasikan atau oolong (*semi fermented*). Di samping itu teh hitam tidak mengandung unsur-unsur lain diluar pucuk teh, sedangkan teh hijau karena bau daunnya tidak hilang (karena tidak mengalami proses fermentasi itu) harus dikompensasi dengan wangi-wangian dari bahan non teh. Di Indonesia biasanya bunga melati digunakan dalam proses ini. (Spillane, 1992)

Industri komoditi teh merupakan industri yang lumayan penting. Disamping kepentingan konsumsi dalam negeri teh juga penting sebagai

komoditi ekspor. Hal ini berarti bahwa ekspor teh sangat menunjang perekonomian Indonesia sebagai sumber devisa negara dari sub sektor pertanian atau perkebunan. Di tinjau dari segi perdagangan, teh merupakan komoditi ekspor yang mempunyai arti penting dalam perekonomian Indonesia. perkebunan tanaman teh merupakan salah satu usaha yang sangat menarik bagi banyak negara, dimana ada daerah yang memungkinkan tumbuhnya tanaman tersebut. (Spillane, 1992)

Tanaman teh dapat tumbuh subur di daerah yang sejuk dan dingin, daerah tersebut akan menghasilkan mutu teh yang baik. Kabupaten Wonosobo memiliki iklim yang sejuk dan dingin karena mayoritas daerahnya terdiri dari lereng pegunungan Sindoro dan Sumbing. Oleh karena itu, daerah ini sangat potensial untuk perkebunan teh berkualitas. Perkebunan teh di Wonosobo ini dikelola oleh PT. Tambi yang terdiri dari tiga unit lokasi perkebunan dengan luas 829,14 Ha, yang tersebar di UP Bedakah, UP Tanjungsari dan UP Tambi.

Pada perkebunan teh di UP Tambi masih menggunakan banyak tenaga kerja baik laki-laki maupun wanita. Pada pekerbuan teh inilah banyak menyerap tenaga kerja wanita. Khusus untuk pemetik daun teh masih menggunakan sebagian besar tenaga-tenaga wanita. Karena wanita di anggap lebih terampil dan telaten dalam pemetikan teh.

Peran wanita sebagai tenaga kerja di sektor pertanian dalam arti luas memberikan kontribusi yang signifikan. Menurut Sayogyo (dalam Sudarta,2002) peran wanita di bidang pertanian dimulai semenjak orang mengenal alam dan bercocok tanam. Semenjak itu pula mulai berkembang

pembagian kerja yang nyata antara wanita dan laki-laki pada beragam pekerjaan baik di dalam keluarga maupun masyarakat luas. Wanita mempunyai peran ganda yaitu sebagai pembina rumah tangga (sektor domestik) dan pencari nafkah (sektor ekonomi).

Berdasarkan analisa curahan tenaga kerja wanita dan pria dalam kesatuan keluarga dan rumah tangga, untuk berbagai pekerjaan yang mencerminkan adanya diferensiasi peranan dalam sistem keluarga itu. Kemudian dibarengi pula dengan analisa pengambilan keputusan dari wanita dan pria dalam keluarga dan rumah tangga yang menggambarkan adanya distribusi kekuasaan, mengungkapkan tentang partisipasi wanita dan pria dalam pembangunan menjadi lebih tajam. Khususnya, gambaran mengenai status dan peranan wanita dalam kegiatan bekerja berproduksi masih mencerminkan pola dalam masyarakat yang mremehkan sumbangan golongan wanita (dan anak-anak) dalam proses produksi. (Sajogyo, 1984)

Peran yang didapatkan oleh kaum wanita dalam pembagian kerja secara seksual ini merupakan peran yang lebih tidak menyenangkan daripada peran yang diberikan kepada laki- laki. Ini tentu saja tidak berarti bahwa peran yang diberikan kepada laki-laki merupakan peran yang mudah, seratus persen menyenangkan dan tanpa persoalan. Tapi secara keseluruhan, peran yang diberikan kepada kaum laki-laki dapat dikatakan lebih menyenangkan, karena lebih memberikan kemungkinan bagi laki-laki untuk mengembangkan dirinya. Sedangkan peran yang diberikan kepada kaum wanita yaitu peran yang membatasi wanita untuk mengkatualisaikan dirinya. (Budiman, 1985)

B. RUMUSAN MASALAH

Peran wanita bagi keluarga sangatlah beragam, mulai dari peran wanita untuk pekerjaan domestik, pekerjaan ekonomi, maupun untuk berbagai kegiatan sosial dalam masyarakat. Ketika wanita bekerja pada sektor ekonomi maka akan berpengaruh pada jam kerja wanita dalam pekerjaan domestiknya. Dibanding dengan wanita yang tidak bekerja pada sektor ekonomi yang memiliki jam kerja yang tinggi untuk pekerjaan domestiknya. Untuk ekonomi keluarga yang tinggi peran wanita lebih rendah untuk pekerjaan domestiknya. Karena memiliki fungsi ganda maka wanita yang bekerja harus memprioritaskan mana pekerjaan yang harus di dahului atau dapat berbagi tugas dengan suami atau anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu peranan wanita dapat diputuskan bersama keluarga.

Di lain pihak perempuan yang bekerja untuk menopang penghasilan keluarga memiliki beban kerja yang sangat berat, karena disamping bekerja di sektor formal maupun non formal masih harus menyelesaikan pekerjaan domestik tanpa bantuan dan campur tangan lelaki. Pekerjaan Domestik atau pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan yang dilakukan terkait dengan pemeliharaan rumah tangga. Pekerjaan ini meliputi penyediaan makanan atau memasak, menjaga kebersihan rumah seperti mencuci, menyapu, mengepel, serta merawat anak-anak, orang sakit dan orang yang sudah tua, dan lain-lain. Pekerjaan ini paling umumnya dilakukan oleh perempuan dan umumnya dinilai rendah dalam pengertian sosial dan ekonomi. (Handayani dkk, 2008)

Fakta yang banyak terjadi saat ini istri dituntut untuk dapat berpartisipasi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Terlebih lagi ketika pendapatan yang diperoleh sang suami tidak dapat mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, maka secara otomatis peran istri untuk menunjang perekonomian keluarga sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa saja aktivitas wanita pekerja pemetik teh dalam keluarga ?
2. Berapa waktu yang dialokasikan oleh wanita pekerja pemetik teh untuk masing- masing kegiatan ?
3. Apa saja peran wanita pekerja pemetik teh terhadap keluarga ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui aktivitas wanita pekerja pemetik teh dalam keluarga
2. Untuk mengetahui alokasi waktu wanita pekerja pemetik teh untuk masing- masing kegiatan
3. Untuk mendeskripsikan peran wanita pekerja pemetik teh terhadap keluarga

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Mahasiswa

Mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan tentang bidang yang diteliti ini dan memperoleh gelar sarjana.

2. Bagi Perusahaan

Memperoleh pembaharuan tentang pekerja pemetikan teh sehingga produksi perusahaan dapat tercapai dengan baik.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat atau peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat memanbah pengetahuan dan informasi tentang peranan pekerja wanita pemetik teh bagi keluarga.